

Metode Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Autis di Sekolah Luar Biasa

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

METODE TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

NINDYA AYU LIBRAYANTI

NIM: 14010044064

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

METODE TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA

Nindya Ayu Librayanti dan Siti Mahmudah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) librayanti95@gmail.com

Abstract: This study is based on the obstacles in the ability to speak to children with autism. Based on these obstacles then conducted research on the influence of talking stick method to the ability to speak autistic children in SLB Harmoni Sidoarjo. The purpose of this study was to determine the effect of talking stick method on the ability to speak autistic children in SLB Harmoni Sidoarjo. The research approach used is quantitative approach with pre experimental design and one group pre test-post test design. The statistical technique used in data analysis is the wilcoxon matched pairs test. Technique of collecting data in the form of test and observation. The results showed that $T = 0$ is equal to the critical value of T_{α} (table) 5% (two-sided test) ie 2 means $T \leq T_{\alpha}$, which can be interpreted that there is influence between talking stick method to the ability of speaking autistic children in SLB Harmoni Sidoarjo.

Keywords: *Talking Stick Method, Talking, Autism*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan hal terpenting yang harus dikuasai oleh setiap manusia. Manusia secara hakiki terlahir di dunia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan adanya kebutuhan itulah manusia melakukan komunikasi. Cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi adalah dengan berbicara.

Bicara pada hakekatnya hasil mekanisme fungsi organ bicara yang menyuarakan lambang bunyi atau tanda, sifatnya unik, hanya dapat dan lazim digunakan oleh dan untuk manusia atau kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Sunardi dan Sunaryo, 2007:180). Menurut pendapat Tarigan (2008:16) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa. Empat komponen tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008:1). Dengan berbicara, manusia dapat menyampaikan pendapat dari pikirannya.

Menurut Slamet (2008:13) juga menyatakan bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang bersifat produktif.

Perkembangan kemampuan berbicara pada setiap individu berbeda-beda. Ada yang cepat, ada juga yang mengalami keterlambatan. Menurut Syaodih (2003:14), pada masa awal sekolah dasar (usia 6 tahun) anak menguasai sekitar 2500 kata, usia 8 tahun 20000 kata dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah menguasai sekitar 50000 kata. Karakteristik dan kemampuan berbicara pada anak normal umur 9-12 tahun yaitu mempunyai pengetahuan sebanyak 80.000 kata, menguasai banyak kosa kata yang secara spesifik berkaitan dengan beragam disiplin akademik, perbaikan sintaksis (sebagian besar merupakan hasil pengajaran formal), penguasaan banyak kata hubung (misalnya sekalipun, meski demikian, oleh karena itu) serta mampu memahami bahasa kiasan (seperti metafora, peribahasa, hiperbola) (Ormrod, 2008:72). Namun, Pada anak autis mengalami keterlambatan. Menurut Smart (2010:56) menyatakan secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, anak autis mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan inilah yang membuat kemampuan berbicara anak autis berbeda

dengan anak lainnya karena berbicara termasuk dalam area bahasa.

Hambatan berbicara anak autis biasanya ditandai dengan ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, berbicara sedikit atau tidak ada, mengulangi kata atau membeo, intonasi atau ritme vokal yang aneh, tampak tidak mengerti arti kata, dan menggunakan kata secara terbatas (Sunu, 2012; dalam Fritasari, 2016:2). Kemampuan berbicara merupakan sebuah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap anak, baik anak reguler maupun anak autis. Dengan demikian perlu adanya sebuah upaya untuk mengatasi keterbatasan kemampuan berbicara anak autis tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 28 Desember 2017 anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo masih mengalami permasalahan dalam kemampuan berbicara. Ketika ditanya anak autis menjawab dengan jawaban yang singkat, kadang satu dua patah kata saja. Ada yang berbicara dengan intonasi rendah seperti berbisik-bisik sambil malu-malu, berceletoh dengan kata yang tidak jelas, dan menirukan perkataan orang (membeo). Anak autis belum mampu menyusun kalimat untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Ketika anak autis meminta izin untuk membuang sampah plastik makanan kalimat yang diucapkan sukar dipahami, dengan membolak-balikkan kosa kata. Hal ini terjadi karena anak autis belum memiliki kosa kata yang cukup dan belum mampu berbicara dengan kalimat secara benar.

Hambatan kemampuan berbicara anak autis tersebut disebabkan karena kurangnya proses pembelajaran yang menyenangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kurang melibatkan anak autis. Metode pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi dan menarik. Selain itu kurangnya motivasi anak dalam mengikuti pelajaran dan

kurangnya rasa percaya diri pada anak sehingga anak hanya bertindak ketika mendapat intruksi saja, pada saat anak tidak mendapatkan intruksi anak cenderung diam.

Berkaitan dengan kondisi yang terdapat pada anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo, solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan anak autis dalam kemampuan berbicara diantaranya melalui metode *talking stick*. Metode *talking stick* merupakan metode yang digunakan melatih anak untuk berani mengemukakan pendapat, melatih kepercayaan diri anak untuk berbicara di depan teman-temannya. Menurut Waack (2004:467), mengatakan bahwa metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang salah satu siswa memberi tongkat kepada siswa lain yang ingin berbicara. Siswa lainnya tidak berbicara sampai siswa yang berbicara memberi tongkat berbicara kepada pembicara berikutnya. Menurut Alarid dan Markel (2005:13) mengatakan bahwa metode *talking stick* beralih dari berbicara ke pembicara sebagai pendapat suara mereka. Menurut Lakshita (2012:58-59), terdapat beberapa karakteristik belajar anak autis, diantaranya: 1) *rote learner*; 2) *gestalt learner*; 3) *visual learner*; 4) *hands on learner*; dan 5) *auditory learner*. Berdasarkan pendapat tersebut, metode ini sesuai dengan pola belajar yang dimiliki oleh anak autis karena didalamnya terdapat *visual* dan *auditory*. Karakteristik belajar ini dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi.

Penelitian menggunakan metode *talking stick* berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramawati, Ima dan Encep (2016) yang berjudul penerapan metode pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Peundeuy 2 Garut. Pada penelitian

tersebut penggunaan metode *talking stick* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian ini karena memiliki persamaan pada variabel bebas dan terikat pada variabel bebas sama-sama menggunakan metode *talking stick* kemudian pada variabel terikat sama-sama menggunakan kemampuan berbicara dan memiliki perbedaan pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah siswa reguler dengan jumlah 34 siswa dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Melalui analisis data yang telah dipaparkan dapat dibuktikan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode *talking stick*. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan metode *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan stimulasi sesuai dengan karakteristik belajar anak autis dalam kemampuan berbicara anak autis melalui metode *talking stick*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai permasalahan anak autis dalam kemampuan berbicara di SLB Harmoni Sidoarjo, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis di SLB Harmoni. Dengan adanya penelitian ini diharapkan membantu anak autis untuk mengatasi permasalahannya dalam kemampuan berbicara.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguji pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimen karena penelitian ini digunakan untuk mencari pengaruh suatu perubahan dengan adanya perlakuan. Jenis eksperimen yang digunakan adalah penelitian pre-eksperimental karena dalam penelitian ini tidak ada variabel kontrol dan pengambilan sampel tidak dipilih secara acak (Sugiyono 2017:74).

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental design* jenis *one-group pre-test post-test design* karena tidak adanya variabel kontrol dan subjek tidak diambil secara acak selain itu subjek diberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* kemudian baru dilakukan *post-test*. Hal ini bertujuan untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain penelitian ini sebagai berikut (Sugiyono, 2017:74):

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

O_1 = nilai *pre test* (sebelum diberi perlakuan)

X = *treatment* yang diberikan

O_2 = nilai *post test* (setelah diberi perlakuan)

Keterangan:

O_1 = *Pre-test* atau observasi awal kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang aktivitas sehari-hari secara lisan sebelum diberikan perlakuan penggunaan metode *talking stick*. *Pre-test* menggunakan tes lisan dan lembar observasi untuk mengukur kemampuan berbicara anak autis.

\times = *Treatment*, atau disebut juga dengan perlakuan. Subjek diberikan *treatment* sebanyak 10 kali pertemuan selama 2x30 menit. Pemberian *treatment* ini dilakukan dengan menerapkan metode *talking stick*. Metode *talking stick* dalam penelitian ini cara pembelajarannya menggunakan tongkat kayu tumpul yang dilapisi dengan kain spons agar tidak membahayakan anak.

Pembelajaran *talking stick* diawali pemberian tongkat dari guru kepada salah satu siswa untuk diberikan pada siswa lainnya dengan diiringi lagu anak-anak yang bernuansa ceria.

O₂ = *Post-test* atau observasi akhir kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang aktivitas sehari-hari secara lisan setelah diberikan perlakuan penggunaan metode *talking stick*. *Post-test* dilakukan dengan cara yang sama dengan yang dilakukan pada *pre-test* yaitu *post-test* menggunakan tes lisan dan lembar observasi untuk mengukur kemampuan berbicara anak autis.

O₁-O₂= Perubahan kemampuan berbicara anak autis dengan menggunakan metode *talking stick* dalam menjawab pertanyaan tentang aktivitas sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ialah di Sidoarjo yaitu di SLB Harmoni Sidoarjo yang beralamat Perumahan Permata Alam Permai, Jl Raya Betoro, Blok AA 2 No. 1, Gemurung, Gedangan kota Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat anak autis dengan karakteristik yang sesuai dengan subjek penelitian yaitu anak autis yang mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara. Oleh karena itu, penelitian menggunakan metode *talking stick* sebagai perlakuan karena dalam hal penerapannya melibatkan anak untuk ikut serta dalam proses. Penerapan metode ini diharapkan terdapat perubahan pada kemampuan berbicara anak autis.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo yang berjumlah 6 anak yang mempunyai hambatan pada kemampuan berbicara dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari. Berikut tabel subjek penelitian:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Hambatan
1	AZ	L	Kemampuan berbicara kurang dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari.
2	DN	L	
3	WL	L	
4	NR	L	
5	ZK	L	
6	NL	P	

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lain hal ini sependapat dengan Kerlinger (dalam Sugiyono, 2017:39) variabel merupakan sesuatu yang bervariasi. Kidder (dalam Sugiyono, 2017:29) menyatakan bahwa suatu variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Variabel dalam penelitian ini adalah:

- Independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *dependent variable* (Sugiyono, 2017:39). Variabel bebas pada penelitian ini ialah metode *talking stick*. Metode *talking stick* yang dimaksud adalah metode untuk berbicara menggunakan tongkat kayu tumpul yang dilapisi dengan kain spons agar tidak membahayakan anak. Pembelajaran *talking stick* diawali pemberian tongkat dari guru kepada salah satu siswa untuk diberikan pada siswa lainnya dengan diiringi lagu anak-anak yang bernuansa ceria untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.
- Dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Variabel terikat pada penelitian ini

adalah kemampuan berbicara anak autis. Kemampuan berbicara yang dimaksud adalah kemampuan menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menghindari adanya kesalahpahaman pengertian dalam penelitian ini, maka diuraikan definisi dari istilah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode Talking Stick

Metode *talking stick* yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah penyampaian atau penyajian cara pembelajaran menggunakan tongkat kayu tumpul yang dilapisi dengan kain spons agar tidak membahayakan anak. Pembelajaran *talking stick* diawali pemberian tongkat dari guru kepada salah satu siswa untuk diberikan pada siswa lainnya dengan diiringi lagu anak-anak yang bernuansa ceria untuk menimbulkan semangat anak autis dalam mengikuti pelajaran. Materi yang akan disampaikan bertema "kegiatanku". Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan metode *talking stick* yaitu:

- 1) Siswa memperhatikan guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Siswa dibimbing guru membaca dan mempelajari materi pelajaran setelah guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari tentang kegiatan sehari-hari.
- 3) Siswa dibimbing guru membahas masalah yang terdapat di dalam wacana tentang kegiatan sehari-hari.
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isi bacaan tentang kegiatan sehari-hari.
- 5) Siswa dibimbing guru berbicara dengan cara menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari yang ada pada isi

bacaan dengan metode *talking stick*, sebagai berikut:

- a) Salah satu siswa menerima tongkat dari guru untuk diberikan kepada siswa lainnya, siswa diajak untuk bernyanyi bersama-sama sambil belajar.
- b) Setelah itu tongkat diputar, apabila guru berkata stop (berhenti) maka siswa yang membawa tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat kesempatan menjawab setiap pertanyaan guru.
- c) Siswa diberi kesempatan untuk berbicara kembali tentang kegiatan sehari-hari.
- d) *Prompt* diberikan bila terjadi kesalahan dan memberikan *reward* anak mampu menjawab pertanyaan.
- e) Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- f) Siswa bersama guru melakukan evaluasi.
- g) Siswa bersama guru melakukan kegiatan penutupan.

b. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana dan benar mengenai kegiatan sehari-hari. Kegiatan tersebut seperti kegiatan Adi bangun tidur, Adi mandi di kamar mandi, Adi sarapan di ruang makan, Adi berangkat sekolah, Adi belajar di kelas, Adi pulang sekolah, Adi mengaji di masjid, Adi

mengerjakan PR (pekerjaan rumah), dan Adi tidur malam.

c. Anak Autis

Anak autis yang dijadikan sampel penelitian ini adalah anak autis berjumlah 6 anak kelas IV yang memerlukan pengembangan dalam kemampuan berbicara. Kontak mata, perhatian, dan kepatuhan sudah baik cukup, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam menjawab pertanyaan mengenai kegiatan sehari-hari dengan menggunakan kalimat sederhana dan benar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti untuk menggunakan suatu metode yang tepat serta mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan:

1. Tes

Tes adalah seretan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2013:150).

Penelitian ini melakukan dua kali tes yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan diawal pertemuan sebelum adanya perlakuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak autis dan pelaksanaan *post-test* ini sama seperti pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan berbicara anak autis. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan menjawab pertanyaan untuk memperoleh data kemampuan berbicara.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Observasi dilakukan mulai dari *pre-test*

dan *post-test* menggunakan lembar observasi dan dilakukan selama anak autis diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan metode *talking stick*. Aspek yang diobservasi pada anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo terkait dengan kemampuan berbicara anak autis adalah kelancaran, intonasi, struktur kalimat dan laval.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Menurut Arikunto (2013:203), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes lisan dan lembar observasi kemampuan berbicara anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo terlampir.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:243), teknik analisis data adalah proses menganalisa data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik non parametrik karena data yang dianalisis berupa data ordinal (berjenjang), menggunakan *wilcoxon match pairs test* untuk sampel kecil di bawah 25 uji hipotesisnya adalah dengan membandingkan antara jumlah jenjang yang kecil dengan tabel *wilcoxon match pairs test*.

Tabel 3.2

Tabel Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Berbicara Anak Autis

No	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>	Beda
1	27,50	70,00	42,50
2	40,00	80,00	40,00

3	32,50	75,00	42,50
4	32,50	72,50	40,00
5	37,50	82,50	45,00
6	47,50	95,00	47,50

Langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Mengumpulkan hasil observasi *pre-test*/awal dan hasil observasi *post-test*/akhir pada tabel 4.4 dan 4.8.
2. Mentabulasi hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test* 4.12.
3. Membuat tabel penolong atau tabel perubahan dengan mencari nilai beda pada setiap sampel, dengan menggunakan rumus observasi akhir/*post-test* (O-2) - observasi *pre-test*/awal (O1). Kemudian menghitung jenjang dari setiap sampel untuk memperoleh nilai positif (+) dan nilai negatif pada tabel 4.13.
4. Setelah hasil penilaian (nilai *pre-test* dan nilai *post-test*) dimasukkan kedalam tabel kerja perubahan, langkah berikutnya adalah mengolah dengan membandingkan antara jumlah jenjang yang kecil (T) dengan tabel *wilcaxon* (T_{α}), nilai perbandingannya yaitu T (jenjang terkecil) = 0 dan T_{α} (tabel) = 2.

Interpretasi hasil analisis data dari penelitian ini adalah:

1. Jika T (jenjang terkecil) $\leq T_{\alpha}$ (tabel), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya, "ada pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo".
2. Jika T (jenjang terkecil) $> T_{\alpha}$ (tabel), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya, "tidak ada pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan di SLB Harmoni Sidoarjo pada tanggal 17 April 2018 sampai 11 Mei 2018. Hasil penelitian metode *talking stick* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak autis yaitu

kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa lisan. Hal tersebut nampak pada kemampuan berbicara anak autis yang menjadi lebih baik. Aspek kemampuan berbicara yang dinilai adalah berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana dalam kemampuan menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah memahami hasil penelitian. Adapun uraian data hasil nilai tes awal/*pre-test* kemampuan berbicara anak autis sebelum diberikan perlakuan/*treatment* melalui metode *talking stick* dan hasil nilai tes akhir/*post-test* kemampuan berbicara anak autis adalah sebagai berikut:

1. Hasil *pre-test* kemampuan berbicara anak autis.

Hasil nilai *pre-test* merupakan nilai kemampuan anak autis sebelum diberikan *treatment*. *Pre-test* diberikan pada anak autis sebanyak satu kali yang dilaksanakan tanggal 17 April 2018 pukul 08.00-08.30. Pada kegiatan *pre-test* anak akan diberikan sebuah bacaan tentang kegiatan sehari-hari tanpa menerapkan metode *talking stick*. Setelah diberikan bacaan, anak diminta untuk menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari. Pertanyaan yang diberikan kepada anak meliputi pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari, siang hari, dan malam hari. Data hasil *pre-test* telah direkapitulasi dalam tabel 4.1, 4.2, 4.3.

Tabel 4.1

Hasil *Pre-Test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Pagi Hari pada Anak Autis

No	Nama	Aspek yang diamati				Jumlah	Nilai
		A	B	C	D		
1.	AZ	1	1	1	1	4	25,00
2.	DN	1	2	2	1	6	37,50
3.	WL	1	2	2	2	7	43,75
4.	NR	1	2	1	1	5	31,25
5.	ZK	1	2	2	2	7	43,75
6.	NL	2	2	2	2	8	50,00
Nilai rata-rata							38,54

Berdasarkan hasil *pre-test* aspek (A) Adi bangun tidur, (B) Adi mandi di kamar mandi, (C) Adi sarapan di ruang makan, dan (D) Adi berangkat sekolah yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil *pre-test* kemampuan berbicara dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari adalah 38,54. Nilai rata-rata hasil *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari masih kurang. Menurut Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 45-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dalam nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari adalah 38,54 yang termasuk dalam kategori gagal, sehingga dikatakan bahwa anak autis di SBL Harmoni belum memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari dengan baik.

Tabel 4.2

Hasil *Pre-Test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Siang Hari pada Anak Autis

No	Nama	Aspek yang diamati			Jumlah	Nilai
		A	B	C		
1.	AZ	1	1	1	3	25,00
2.	DN	2	1	2	5	41,66
3.	WL	1	1	1	3	25,00

4.	NR	1	1	2	4	33,33
5.	ZK	2	1	1	4	33,33
6.	NL	2	2	1	5	41,66
Nilai rata-rata						33,33

Berdasarkan hasil *pre-test* aspek (A) Adi belajar di kelas, (B) Adi pulang sekolah, dan (C) Adi mengaji di masjid yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil *pre-test* kemampuan berbicara dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari adalah 33,33. Nilai rata-rata hasil *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari masih kurang. Menurut Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 45-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dalam nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari adalah 33,33 yang termasuk dalam kategori gagal, sehingga dikatakan bahwa anak autis di SBL Harmoni belum memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari dengan baik.

Tabel 4.3

Hasil *Pre-Test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Malam Hari pada Anak Autis

No	Nama	Aspek yang diamati			Jumlah	Nilai
		A	B	C		
1.	AZ	1	1	2	4	33,33
2.	DN	2	1	2	5	41,66
3.	WL	1	1	1	3	25,00
4.	NR	2	1	1	4	33,33
5.	ZK	1	1	2	4	33,33
6.	NL	2	2	2	6	50,00
Nilai rata-rata						36,10

Berdasarkan hasil *pre-test* aspek (A) Adi makan malam, (B) Adi

mengerjakan PR (pekerjaan rumah), dan (C) Adi tidur yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil *pre-test* kemampuan berbicara dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di malam hari adalah 36,10. Nilai rata-rata hasil *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di malam hari masih kurang. Menurut Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 45-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dalam nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari adalah 36,10 yang termasuk dalam kategori gagal, sehingga dikatakan bahwa anak autis di SBL Harmoni belum memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari dengan baik.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Data Hasil *Pre-Test*
Kemampuan Berbicara pada Anak
Autis

No	Aspek yang diamati	Jumlah poin	Nilai	Total poin	Nilai
1.	p	4	25,00	11	27,50
	s	3	25,00		
	m	4	33,33		
2.	p	6	37,50	16	40,00
	s	5	41,66		
	m	5	41,66		
3.	p	7	43,75	13	32,50
	s	3	25,00		
	m	3	25,00		
4.	p	5	31,25	13	32,50
	s	4	33,33		
	m	4	33,33		
5.	p	7	43,75	15	37,50

	s	4	33,33		
	m	4	33,33		
6.	p	8	50,00	19	47,50
	s	5	41,66		
	m	6	50,00		
Nilai rata-rata					36,25

Berdasarkan rekapitulasi data hasil *pre-test* aspek (p) pagi hari, (s) siang hari dan (m) malam hari yang tertera dalam tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil *pre-test* adalah 36,25. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari dengan menggunakan kalimat sederhana masih kurang. Kategori tersebut menentukan kemampuan berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis menggunakan uji *wilcoxon* dan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2010:245) tentang skala yaitu nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 40-55 masuk kategori kurang dan 30-39 masuk kategori gagal. Pada nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari termasuk dalam kategori gagal, sehingga dikatakan bahwa anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo belum memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari dengan baik.

2. Hasil *post-test* kemampuan berbicara anak autis.

Hasil *post-test* merupakan nilai kemampuan berbicara anak autis setelah diberikan *treatment*. *Post-test* diberikan pada anak autis sebanyak satu kali yang dilakukan tanggal 11 Mei 2017 pukul 08.00-08.30. Pada kegiatan *post-test* anak akan diberikan sebuah bacaan tentang kegiatan sehari-hari. Setelah selesai membaca bacaan tentang kegiatan sehari-hari, anak diminta menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari. Data hasil *post-test* telah

direkapitulasi dalam tabel 4.5, 4.6 dan 4.7.

Tabel 4.5
Hasil *Post-Test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Pagi Hari pada Anak Autis

No	Nama	Aspek yang diamati				Jumlah	Nilai
		A	B	C	D		
1.	AZ	3	2	2	3	10	62,50
2.	DN	3	3	4	2	12	75,00
3.	WL	3	4	3	4	14	87,50
4.	NR	2	3	3	3	11	68,75
5.	ZK	4	2	3	4	13	81,25
6.	NL	3	4	4	4	15	93,75
Nilai rata-rata							78,12

Berdasarkan hasil *post-test* aspek (A) Adi bangun tidur, (B) Adi mandi di kamar mandi, (C) Adi sarapan di ruang makan, dan (D) Adi berangkat sekolah yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari mengalami peningkatan. Hal tersebut saat diketahui dari berdasarkan nilai rata-rata hasil *pre-test* yaitu 38,54 dan meningkat pada *post-test* yaitu 78,12. Hal tersebut diketahui berdasarkan pendapat Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 45-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dengan skala nilai tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata *post-test* 78,12.

Tabel 4.6
Hasil *Post-Test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Siang Hari pada Anak Autis

No	Nama	Aspek yang diamati			Jumlah	Nilai
		A	B	C		
1.	AZ	2	3	3	8	66,66
2.	DN	2	3	4	9	75,00
3.	WL	2	2	4	8	66,66
4.	NR	2	3	4	9	75,00
5.	ZK	2	4	4	10	83,33
6.	NL	3	4	4	11	91,66
Nilai rata-rata						76,38

Berdasarkan hasil *post-test* aspek (A) Adi belajar di kelas, (B) Adi pulang sekolah, dan (C) Adi mengaji di masjid yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari mengalami peningkatan. Hal tersebut saat diketahui dari berdasarkan nilai rata-rata hasil *pre-test* yaitu 33,33 dan meningkat pada *post-test* yaitu 76,38. Hal tersebut diketahui berdasarkan pendapat Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori nilai cukup, 45-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dengan skala nilai tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata *post-test* 76,38.

Tabel 4.7
Hasil *Post-Test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Malam Hari pada Anak Autis

No	Nama	Aspek yang diamati			Jumlah	Nilai
		A	B	C		
1.	AZ	3	3	4	10	83,30
2.	DN	3	4	4	11	91,60
3.	WL	2	3	3	8	66,66
4.	NR	2	3	4	9	75,00
5.	ZK	3	3	4	10	83,30
6.	NL	4	4	4	12	100
Nilai rata-rata						83,31

Berdasarkan hasil *post-test* aspek (A) Adi makan malam, (B) Adi mengerjakan PR (pekerjaan rumah), dan (C) Adi tidur yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di malam hari mengalami peningkatan. Hal tersebut saat diketahui dari berdasarkan nilai rata-rata hasil *pre-test* yaitu 36,10 dan meningkat pada *post-test* yaitu 83,31. Hal tersebut diketahui berdasarkan pendapat Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk kategori nilai cukup, 45-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dengan skala nilai tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di malam hari masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata *post-test* 83,31.

Tabel 4.8
Rekapitulasi Data Hasil *Post-Test*
Kemampuan Berbicara pada Anak
Autis

No	Aspek yang diamati	Jumlah poin	Nilai	Total poin	Nilai
1.	p	10	62,50	28	70,00
	s	8	66,66		
	m	10	83,30		
2.	p	12	75,00	32	80,00
	s	9	75,00		
	m	11	91,60		
3.	p	14	87,50	30	75,00
	s	8	66,66		
	m	8	66,66		
4.	p	11	68,75	29	72,50
	s	9	75,00		
	m	9	75,00		
5.	p	13	81,25	33	82,50
	s	10	83,33		
	m	10	83,30		
6.	p	15	93,75	38	95,00
	s	11	91,66		
	m	12	100		
Nilai rata-rata					79,16

Berdasarkan rekapitulasi data hasil *post-test* aspek (p) pagi hari, (s) siang hari dan (m) malam hari yang terdapat di dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* yaitu 36,25 dan meningkat pada *post-test* menjadi 79,16. Kategori penilaian digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya peningkatan kemampuan anak dengan menggunakan analisis uji *wilcoxon* dan menggunakan skala. Hal tersebut diketahui berdasarkan pendapat Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk kategori nilai cukup, 45-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk dalam kategori gagal. Dengan skala nilai tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata *post-test* 79,16.

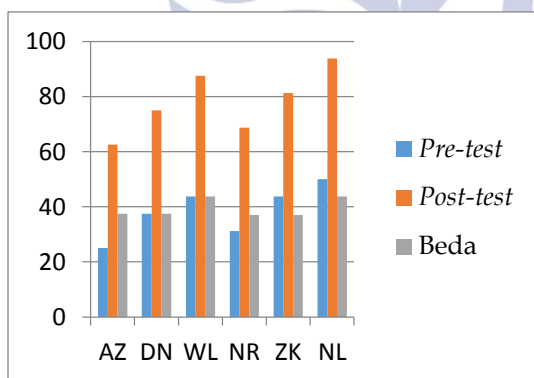
3. Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara anak autis.

Rekapitulasi diperlukan untuk mengetahui perbandingan kemampuan berbicara anak autis sebelum diberikan *treatmen* dengan sesudah diberikan *treatmen*. Berdasarkan rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui seberapa banyak pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari. Data hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara anak autis dengan metode *talking stick* terdapat pada tabel 4.9, 4.10 dan 4.11.

Tabel 4.9
Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-Test*
Kemampuan Berbicara dalam
Menjawab Pertanyaan Tentang
Kegiatan di Pagi Hari pada Anak Autis

Nama	Pre-test	Post-test	Beda
AZ	25,00	62,50	37,50
DN	37,50	75,00	37,50
WL	43,75	87,50	43,75
NR	31,25	68,75	37,00
ZK	43,75	81,25	37,50
NL	50,00	93,75	43,75
Nilai rata-rata	38,54	78,12	-

Berdasarkan data dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari mengalami peningkatan dari rata-rata *pre-test* 38,54 meningkat dengan hasil *post-test* 78,12. Besar peningkatan kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari dapat dilihat pada grafik 4.1 adanya grafik tersebut ditunjukkan untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan berbicara pada anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari.



Grafik 4.1

Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Pagi Hari pada Anak Autis

Berdasarkan pada grafik di atas mengenai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di pagi hari menggunakan metode *talking stick* dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak autis

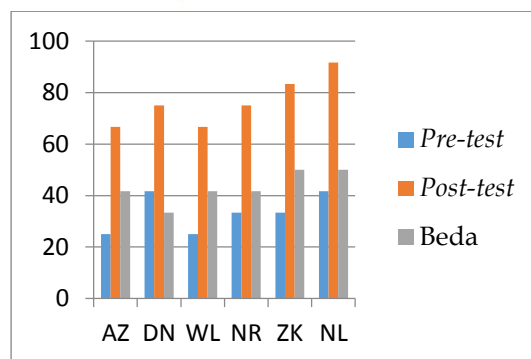
mengalami perubahan dan peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada grafik di atas menunjukkan kemampuan berbicara anak autis mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai peningkatan tertinggi yakni 93,75.

Tabel 4.10

Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-Test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Siang Hari pada Anak Autis

Nama	Pre-test	Post-test	Beda
AZ	25,00	66,66	41,66
DN	41,66	75,00	33,34
WL	25,00	66,66	41,66
NR	33,33	75,00	41,67
ZK	33,33	83,33	50,00
NL	41,66	91,66	50,00
Nilai rata-rata	33,33	76,66	-

Berdasarkan data dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari mengalami peningkatan dari rata-rata *pre-test* 33,33 meningkat dengan hasil *post-test* 76,66. Besar peningkatan kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari dapat dilihat pada grafik 4.2 adanya grafik tersebut ditunjukkan untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan berbicara pada anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari.



Grafik 4.2
Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Siang Hari pada Anak Autis

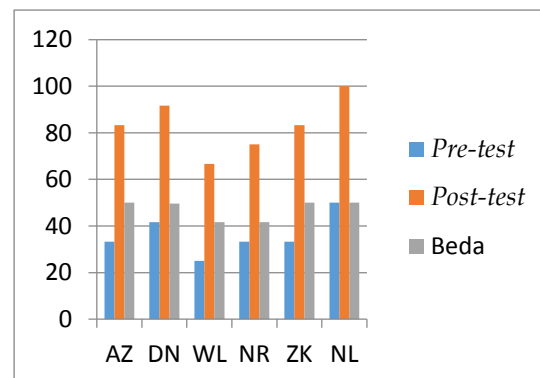
Berdasarkan pada grafik di atas mengenai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di siang hari menggunakan metode *talking stick* dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak autis mengalami perubahan dan peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada grafik di atas menunjukkan kemampuan berbicara anak autis mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai peningkatan tertinggi yakni 91,66.

Tabel 4.11
Hasil Rekapitulasi *Pre-test* dan *Post-Test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Malam Hari pada Anak Autis

Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Beda
AZ	33,33	83,30	49,97
DN	41,66	91,60	49,66
WL	25,00	66,66	41,66
NR	33,33	75,00	41,67
ZK	33,33	83,30	49,97
NL	50,00	100	50,00
Nilai rata-rata	36,10	83,31	-

Berdasarkan data dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di malam hari mengalami peningkatan secara signifikan dari rata-rata *pre-test* 36,10 meningkat dengan hasil *post-test* 83,31. Besar peningkatan kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di malam hari dapat dilihat pada grafik 4.3 adanya grafik tersebut ditunjukkan untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan berbicara pada anak autis dalam menjawab

pertanyaan tentang kegiatan di malam hari.



Grafik 4.3
Hasil Rekapitulasi *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berbicara dalam Menjawab Pertanyaan Tentang Kegiatan di Malam Hari pada Anak Autis

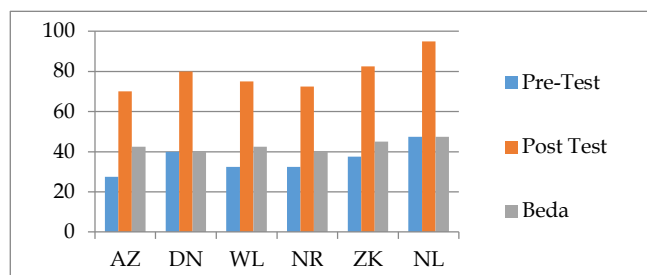
Berdasarkan pada grafik di atas mengenai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan di malam hari menggunakan metode *talking stick* dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak autis mengalami perubahan dan peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada grafik di atas menunjukkan kemampuan berbicara anak autis mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai peningkatan tertinggi yakni 100.

Tabel 4.12
Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post Test* Kemampuan Berbicara Anak Autis

Nama	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>	Beda
AZ	27,50	70,00	42,50
DN	40,00	80,00	40,00
WL	32,50	75,00	42,50
NR	32,50	72,50	40,00
ZK	37,50	82,50	45,00
NL	47,50	95,00	47,50
Rata-Rata	36,25	79,16	42,83

Berdasarkan data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autis dalam

menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari meningkat dari rata-rata *pre-test* 36,25 meningkat dengan hasil *post-test* 79,16. Peningkatan masing-masing anak dapat dilihat pada grafik 4.4. grafik yang ditunjukkan adanya beda yang terlihat pada masing-masing anak.



Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Berbicara Anak Autis.

4. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan alat penguji hipotesis yakni “ada pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis”. Berikut adalah tahap dalam analisis data:

- Menyusun tabel analisis data yang digunakan untuk menyajikan nilai hasil *pre-test* dan *post-test* dalam kemampuan berbicara anak autis dan sebagai alat untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang/rangking terkecil).

Tabel 4.13

Tabel Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Berbicara Pada Anak Autis

Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Beda	Tanda Jejang		
				Jenjang	+	-
AZ	27,50	70,00	42,50	3,5	3,5	-
DN	40,00	80,00	40,00	1,5	1,5	-
WL	32,50	75,00	42,50	3,5	3,5	-
NR	32,50	72,50	40,00	1,5	1,5	-
ZK	37,50	82,50	45,00	5	5	-
NL	47,50	95,00	47,50	6	6	-
TOTAL				W=21		T=0

- Mentabulasi hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test* pada tabel 4.12.

- Membuat tabel penolong atau tabel perubahan dengan mencari nilai beda pada setiap sampel, dengan menggunakan rumus observasi akhir/*post-test* (O2) - observasi awal (O1). Kemudian menghitung jenjang dari setiap sampel untuk memperoleh nilai positif (+) dan nilai negatif (-) pada tabel 4.13.
- Hasil *pre-test*/observasi awal dan *post-test*/observasi akhir yang telah dimasukkan dalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data dalam penelitian. Untuk memperoleh kesimpulan maka data tersebut harus diolah melalui peringkat bertanda *wilcoxon*.

Berdasarkan analisis data *pre-test*/observasi awal dan *post-test*/observasi akhir mengenai kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari sesudah diberikan perlakuan dengan metode *talking stick* dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis, dengan T (jumlah terkecil) = 0 dan T α (tabel) = 2.

5. Inteprestasi Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan menggunakan uji peringkat bertanda *wilcoxon* sehingga data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relatif kecil dibawah 25 anak. Menunjukkan hasil T (jenjang terkecil) = 0 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih kecil sama dengan dari nilai T α (tabel) = 2 dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi). Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima apabila T lebih kecil sama dengan dari T α (tabel). Hal ini berarti ada pengaruh signifikan metode *talking*

stick terhadap kemampuan berbicara anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo.

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *talking stick* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari dengan menggunakan kalimat sederhana, hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa nilai T (jenjang terkecil) = 0 dan T_α (tabel) = 2. Menurut Tarigan (2015:16) untuk dapat berkomunikasi dengan baik maka seorang individu harus berbicara untuk menyampaikan pikiran secara efektif. Cara paling efektif dalam berkomunikasi adalah dengan berbicara (Harlock, 2013:176). Kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Powers (dalam Tarigan, 2015:9) berbicara dapat memudahkan seorang untuk saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah yaitu memberi dan menerima. Kemampuan anak dalam berbicara dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi pelafalan, intonasi, struktur kalimat dan kelancaran berbicara. (Tarigan, 2015:3). Dalam penelitian ini lebih terfokus pada pelafalan, intonasi, struktur kalimat dan kelancaran berbicara sebagai cara untuk menjawab pertanyaan mengenai kegiatan sehari-hari.

Secara neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan pada perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi (Smart, 2010:56). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak autis mengalami gangguan dalam berbicara. Menurut Rachmawati (2012:19) anak autis sulit berbicara, kata-kata yang digunakan tidak sesuai bahkan membeo atau mengulang-ulang kata yang didengar.

Metode *talking stick* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autis dapat diketahui berdasarkan

hasil penelitian sebelum diberikan pembelajaran dengan metode *talking stick* kemampuan berbicara anak autis memiliki rata-rata nilai 36,25 kemudian setelah diberikan metode *talking stick* pada kemampuan berbicara rata-rata meningkat menjadi 79,16. Kemampuan berbicara anak autis mengalami peningkatan sebesar 42,91. Hasil penelitian yang dilakukan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari. Menurut Suherman (2006:84) metode *talking stick* adalah metode pembelajaran bermain tongkat yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat. Menurut Suprijono (2010:121), manfaat metode *talking stick* selain metode pembelajaran yang menyenangkan juga dapat menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial, membangun persahabatan, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kegemaran berteman dan melatih siswa memahami materi dengan cepat. Menurut Lakshita (2012:35) berpendapat anak autis memiliki beberapa gaya belajar yaitu *rote learner*, *gestalt learner*, *visual learner*, *hands on learner*, dan *auditory learner*. Dan ini sesuai dengan pola belajar yang dimiliki oleh anak autis karena didalam metode *talking stick* terdapat *visual* dan *auditory*. Hasil analisis data terdapat perubahan positif pada semua subjek, sehingga ketika pengujian nilai T (jenjang terkecil) = 0 dan T_α (tabel) = 2. Selain itu menurut Laksita (2012:60) anak autis lebih mudah memahami dan mengingat apapun yang dapat mereka lihat dan mereka pegang.

Kemampuan berbicara anak autis meningkat dikarenakan metode *talking stick* tepat dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak autis. Menurut Kurniasih dan Sani (2015:83) menyatakan kelebihan metode *talking stick* adalah menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah

disampaikan, agar lebih giat belajar. Menurut Suprijono (2009:109-110), mengungkapkan bahwa metode *talking stick* mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat. Oleh karena itu kemampuan berbicara anak autis akan menunjukkan hasil yang baik dengan penerapan metode *talking stick*.

Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian Ramawati, Ima dan Encep (2016) dengan judul "penerapan metode pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Peundeuy 2 Garut". Hasil kegiatan prasiklus dipenelitian ini, sebanyak 13 siswa dari 34 siswa kelas V dinyatakan memenuhi KKM dengan presentase 38,23%. Hasil pelaksanaan kegiatan siklus I terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 18 siswa dari 34 siswa kelas V memenuhi KKM, berarti sebanyak 5 siswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara. Prosentase penelitian sebanyak 52,29%. Kegiatan siklus II dilakukan mengalami peningkatan dari siklus I. Sebanyak 21 siswa dari 34 siswa lulus memenuhi KKM, ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa sebanyak 61,76%. Siklus ke III dengan hasil 29 siswa dari 34 siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan peningkatan persentase sebanyak 85,29%.

Penelitian lain yang juga terkait dengan penelitian ini adalah penelitian Nourma (2015) dengan judul "penerapan metode *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif pada siswa kelas V SDN Kamulan 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar" pada penelitian ini adanya peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui metode *talking stick*. Hasil penelitian diperoleh persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 yaitu 52%. Persentase tersebut masih belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu 70%, maka dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus 2 persentase siswa yang tuntas belajar naik menjadi 86%.

Implikasi hasil penelitian tentang pengaruh "metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis" dengan hasil bahwa metode *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autis pada aspek menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari dengan kalimat sederhana. Temuan penelitian bahwa metode *talking stick* termasuk metode pembelajaran yang belum pernah diterapkan di SLB Harmoni Sidoarjo berkaitan dengan hal tersebut metode *talking stick* perlu juga diterapkan untuk mengembangkan potensi anak autis lainnya yang memiliki hambatan pada kemampuan berbicara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan beberapa teori yang menjawab rumusan masalah (adakah pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis?). Sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbicara anak autis dapat ditingkatkan melalui metode *talking stick*. Metode *talking stick* tepat untuk mengembangkan kemampuan berbicara dikarenakan sesuai dengan karakteristik gaya belajar anak autis yang mudah memahami dan mengingat sesuatu dengan melihat (*visual learner*) dan mendengar (*auditory learner*). Keterbatasan penelitian ini terdapat pada segi perlakuan yang diberikan, sampel penelitian kecil, tempat penelitian hanya di satu lokasi, materi terbatas pada menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari dengan menggunakan kalimat sederhana.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *talking stick* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak autis. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan metode *talking stick* diperoleh nilai rata-rata 36,25 kemudian setelah diterapkan metode *talking stick* diperoleh nilai rata-rata 79,16. Selain itu

hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $T = 0$ sama dengan nilai kritis T_{α} (tabel) 5% (pengujian dua sisi) yaitu 2 berarti $T \leq T_{\alpha}$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- Metode *talking stick* berpengaruh secara positif terhadap kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari dengan kalimat sederhana, oleh sebab itu sebaiknya guru dapat menggunakan metode dan media yang lebih variatif, menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sehingga kemampuan berbicaranya semakin baik.
- Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak autis dalam menjawab pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari dengan kalimat sederhana dengan rentang usia 8-14 tahun. Dengan demikian sebaiknya guru senantiasa selalu menambah wawasan dan pengetahuan baru guna menunjang pengembangan kemampuan berbicara anak autis.
- Sebaiknya guru mengikuti pelatihan agar memiliki wawasan yang luas mengenai metode pembelajaran yang baru digunakan untuk menunjang pembelajaran, agar anak lebih mudah menerima materi

pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dengan metode *talking stick* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak autis, bagi peneliti selanjutnya bisa digunakan sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait dengan metode *talking stick* serta dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan aspek dan sampel penelitian yang lebih banyak dan lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alarid dan Markel. 2005. *Old Grandfather Teaches A Lesson: Mimbbers Children Learn Respect*. America: Cousin-Fiction.
- American Psychiatric fAssociation. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorders 5th ed DSM 5*. Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Delphie, Bandi. 2006. *Mengenal Anak Autistik*. Bandung: Rizqi Press.
- Diener, Marissa L, et.al. 2015. "A Creative 3D Design Programme: Building on Interests and Social Engagement for Students with Autism Spectrum Disorder (ASD)". *International Journal of Disability, Development and Education*, doi:10.1080/1034912X.2015.1053436.

- Djamaludin, S.U.S. 2004. *Masalah Autisme Pengertian dan Penanganannya*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Fritasari. 2016. *Analisis Kemampuan Berbicara Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Handojo. 2008. *Autisma*. Jakarta: PT Bhuanna Ilmu Populer.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Jilid satu. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Indriati, Etty. 2011. *Kesulitan Berbicara Dan Berbahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada.
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Nafi, Dian. 2014. *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Jilid 2. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera.
- Loohuis, N.F.M Olde, et.al. 2015. "Elevated MicroRNA-181c and MicroRNA-30d levels in the Enlarged Amygdala of the Valproic Acid Rat Model of Autism". *International Journal of Neurobiology of Disease*, doi: 10.1016/j.nbd.2015.05.006.
- Lwin, May. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT INDEKS.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Murtiningsih. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Nurpaiza. 2014. Peranan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Lisan di Kelompok B1 TK Tunas Bangsa Desa Sidera Kabupaten Sigi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*: 757.
- Rahmahtrisilvia. 2010. Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Perilaku Tantrum pada Anak Autistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 10, No.2, Hal: 1-10*.
- Safaria, Trianto. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyonegoro, Agus. 2013. "Hakikat Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)". *Pena Volume 3 Nomor 1*.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: At-Ruzz Media.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: At-Ruzz Media.
- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, Eman. 2006. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.

Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Suteja, Jaja. 2014. Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukan Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*. Vol. 3, No.1, Hal. 119-133.

Syaodih, Ernawulan. 2003. Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun). *Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu*

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Waack, Delucia. 2004. *Handbook of Group Counseling and Psychotherapy*. London: University Press.

Wahyuni, Sri. 2010. Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di Sekolah Menengah Atas (SMA)" *Jurnal Litera*. Vol. 09 (1): hal 402.

